

TRADISI PAGER GESEK DALAM SEDEKAH BUMI Mewujudkan Keharmonisan Berbasis Nilai Islam dan Kearifan Lokal

Elysa Nurul Qomaria

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo

Putrielza343@gmail.com

Noor Fatikah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo

Fatikahnoor29@gmail.com

Abstract: *The research aims to analyze the pager gesek tradition in the sedekah bumi ceremony of Srikandang Village, as well as the Islamic values integrated within it. The research method used is descriptive qualitative, with data collected through observation, interviews, and literature review. The findings show that the pager gesek tradition is not just an annual ritual but also a representation of religious values and local wisdom that strengthens social harmony. The study also reveals that this tradition enhances social solidarity and serves as an expression of gratitude to God for the blessings of nature, while preserving the village's cultural identity. The discussion highlights the role of this tradition in promoting harmony by integrating religious values and local practices. The conclusion emphasizes that the tradition fosters mutual respect, cultural sustainability, and unity within the community.*

Keywords: *Pager gesek, Sedekah Bumi, Islamic values, local wisdom, social harmony.*

PENDAHULUAN

Budaya yang dimiliki Indonesia sangatlah beragam, diantaranya adalah tradisi sedekah bumi. Sedekah bumi ini juga dilakukan oleh masyarakat Desa Srikandang, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, dimana pelaksanaannya pada setiap tiga tahun dua kali yang dijadikan sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah dan keselamatan. Menurut penelitian Dwitaningsih (2023), tradisi sedekah bumi memiliki nilai religius, kearifan lokal, serta menjadi sarana akulturasi budaya yang sangat kuat dalam masyarakat agraris, khususnya di wilayah Kabupaten Pati. Tradisi ini menjadi daya tarik wisata budaya yang mencerminkan karakter masyarakat Jawa yang religius dan menghormati alam sebagai anugerah Tuhan¹.

Berbagai ritual atau kegiatan yang dilakukan pada acara sedekah bumi, seperti kegiatan pager gesek. Pager gesek dalam tradisi sedekah bumi di desa Srikandang

¹ Octama Dwitaningsih, "Eksistensi Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Pati," *Memetika: Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 5, No. 1 (2023), hlm. 15-20.



merupakan puncak dari sedekah bumi, dan merupakan salah satu ritual yang unik dan memiliki makna yang mendalam. *Pager gesek* ini dipercaya sebagai bentuk perlindungan spiritual dan pengingat akan pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam konteks nilai-nilai Islam, *pager gesek* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk implementasi ajaran Islam mengenai pentingnya menjaga hubungan harmonis antar sesama makhluk dan sebagai wujud rasa syukur atas karunia Allah SWT. Hal ini selaras dengan konsep *hablum minallah* dan *hablum minannas* dalam ajaran Islam, yaitu menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan dengan sesama manusia².

Dengan demikian, tradisi *pager gesek* dalam sedekah bumi di Desa Srikandang, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah bukan hanya sekadar ritual tahunan, melainkan sebuah representasi dari integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal yang mampu menjaga harmoni sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya mempertahankan tradisi lokal sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan harmoni dan toleransi dalam masyarakat yang beragam.

KONSEP SEDEKAH BUMI

Sedekah bumi adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat agraris di Indonesia sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang telah diperoleh dan sebagai permohonan untuk keselamatan serta keberkahan hasil bumi di masa mendatang.³ Tradisi ini biasanya dilaksanakan dengan melibatkan berbagai ritual, doa, dan bentuk sedekah berupa makanan atau hasil pertanian yang dibagikan kepada masyarakat. Selain sebagai ungkapan syukur, sedekah bumi juga berfungsi sebagai pengikat sosial antarwarga, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjaga keharmonisan dalam komunitas.⁴ Sedekah bumi juga berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial. Melalui ritual ini, masyarakat berkumpul dalam suasana kebersamaan, memperkuat nilai gotong royong, dan memperkokoh kohesi sosial yang penting dalam menjaga keseimbangan masyarakat⁵.

Tradisi ini juga mencerminkan hubungan emosional masyarakat agraris terhadap tanah sebagai sumber kehidupan. Melalui sedekah bumi, keterikatan ini diwujudkan dalam bentuk simbolis yang menghubungkan manusia, alam, dan leluhur, menciptakan harmoni kosmis dan menjaga keseimbangan dengan alam⁶. Secara umum, pelaksanaan sedekah bumi melibatkan ritual doa, persembahan makanan, dan kegiatan sosial yang dihadiri oleh seluruh anggota masyarakat. Sesaji berupa hasil bumi yang diarak dalam bentuk gunungan adalah salah satu bagian paling ikonik dalam tradisi ini. Gunungan, yang terbuat dari hasil bumi seperti padi, buah-buahan, dan sayuran, melambangkan kekayaan alam yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Gunungan juga menjadi simbol pengharapan agar panen

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

³ Ashadi L Diab et al., *Accommodation of Local Wisdom in Conflict Resolution of Indonesia's Urban Society*, Cogent Social Sciences, 2022

⁴ Supriyanto, "Tradisi Sedekah Bumi di Indonesia: Pengertian dan Makna," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 12, no. 1, 2020, hlm. 23-35.

⁵ Dudi Badruzaman, Qomar Abdurrahman, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Sedekah Bumi," 2023

⁶ Sutiyadi, "Kearifan Lokal dan Tantangan Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2013



berikutnya dapat melimpah.⁷ Dalam kirab gunung ini, masyarakat juga mempersembahkan hasil bumi kepada alam sebagai bentuk penghormatan dan permohonan restu dari leluhur.

Dalam penelitian oleh Wahyuni (2021), *sedekah bumi* di Desa Srikandang juga melibatkan ritual unik seperti *pager gesek*, yang dipercaya sebagai pelindung kampung dari hal-hal buruk.⁸ Tradisi ini mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa doa dan kebersamaan memiliki kekuatan untuk menjaga keselamatan desa. Lebih jauh lagi, praktik ini juga memiliki dimensi spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam tentang keseimbangan alam (*tawazun*), di mana manusia diamanatkan untuk menjaga dan memanfaatkan alam secara bijaksana⁹.

Sementara itu, penelitian terbaru menekankan bahwa *sedekah bumi* juga menjadi alat efektif untuk menghadapi tantangan globalisasi. Menurut Zulkarnain (2020), tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan etika kepada generasi muda. Dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat, kearifan lokal yang terkandung dalam *sedekah bumi* membantu mempertahankan identitas budaya lokal serta memperkuat jati diri masyarakat di tengah pengaruh global yang terus berkembang.¹⁰

Dengan demikian, *sedekah bumi* dapat dipandang sebagai upaya masyarakat agraris untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, sekaligus sebagai sarana menjaga solidaritas sosial dan pelestarian budaya lokal yang sejalan dengan ajaran agama.

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI

Kearifan lokal mencerminkan pengetahuan, nilai, dan praktik-praktik yang berkembang dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan alam dan sosial. Tradisi *sedekah bumi* menjadi salah satu contoh nyata dari kearifan lokal yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Praktik ini tidak hanya mencerminkan penghormatan kepada alam, tetapi juga menunjukkan kebersamaan dan solidaritas sosial¹¹.

Kearifan lokal dijelaskan oleh Koentjaraningrat sebagai "unsur-unsur budaya yang timbul dari pengalaman hidup masyarakat dan berkaitan erat dengan lingkungannya. Tradisi *sedekah bumi* adalah perwujudan dari kearifan lokal tersebut, di mana masyarakat secara turun-temurun melaksanakan ritual penghormatan kepada bumi sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi dan berkah alam¹². Dalam teori ini, kearifan lokal tidak hanya

⁷ Octama Dwitaningsih, "Eksistensi Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Pati," *Memetika: Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 5, No. 1 (2023), hlm. 15-20.

⁸ Wahyuni, D., "*Tradisi Pager Gesek dan Upacara Sedekah Bumi di Desa Srikandang: Sebuah Kajian Etnografi*", (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2021), hal. 45.

⁹ Hidayat, M., "*Konsep Tawazun dalam Islam dan Relevansinya terhadap Pelestarian Alam*", (Surabaya: Al-Falah Press, 2018), hal. 72.

¹⁰ Zulkarnain, M., "*Kearifan Lokal dalam Perspektif Ekologi: Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi*", (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2020), hal. 55.

¹¹ Abdul Rahman, "Konsep Syukur dalam Budaya Lokal: Kajian terhadap Tradisi Masyarakat Agraris," *Jurnal Studi Islam*, vol. 9, no. 1, 2020, hlm. 101-115.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 117



terbatas pada ritual adat, tetapi juga melibatkan nilai-nilai sosial yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong dan rasa kebersamaan.

Endang Turmudi, yang menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan kearifan lokal sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Turmudi mengatakan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan, serta dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran ekologis dalam masyarakat modern¹³. Sedekah bumi merupakan kearifan lokal yang mengajarkan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai sumber kehidupan dan kesejahteraan bersama.

Integrasi kearifan lokal dalam tradisi sedekah bumi dapat dilihat dalam berbagai elemen. Ritual ini menunjukkan penghargaan terhadap alam melalui persembahan hasil bumi yang dianggap simbol keberkahan dan kelimpahan. Kearifan lokal dalam konteks ini tidak hanya melibatkan aspek spiritual, tetapi juga sosial, di mana seluruh masyarakat terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan upacara sebagai bagian dari praktik gotong royong.¹⁴ Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno dalam kajiannya, gotong royong menjadi ciri khas masyarakat Indonesia yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam pelaksanaan tradisi adat seperti sedekah bumi.

Tradisi lokal seperti sedekah bumi mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Tradisi ini tidak hanya bertahan sebagai bagian dari budaya, tetapi juga menjadi media untuk mempertahankan identitas sosial dan budaya suatu komunitas¹⁵. Di era modern, tradisi sedekah bumi masih relevan karena mengajarkan nilai-nilai penting seperti kebersamaan, penghargaan terhadap alam, dan rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah.¹⁶ Selain itu, penelitian dari Nurhayati (2020) menunjukkan bahwa tradisi kearifan lokal seperti sedekah bumi juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menjaga stabilitas sosial dan ekologis.¹⁷ Tradisi ini berperan sebagai pengingat bagi masyarakat untuk tidak merusak lingkungan dan tetap menghormati alam sebagai sumber kehidupan. Melalui kearifan lokal, masyarakat diajak untuk lebih peduli terhadap ekosistem di sekitarnya¹⁸.

Integrasi kearifan lokal dalam tradisi sedekah bumi merupakan cerminan dari adaptasi budaya yang kuat terhadap lingkungan alam dan sosial. Kearifan lokal ini tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga memiliki dampak signifikan pada dimensi sosial dan ekologis. Teori-teori dari ilmuwan Indonesia menekankan pentingnya melestarikan

¹³ Endang Turmudi, "Kearifan Lokal dan Kelestarian Lingkungan: Membangun Harmoni Antara Manusia dan Alam," *Jurnal Ekologi Indonesia*, vol. 4, no. 1, 2021, hlm. 30-45

¹⁴ Supriyanto, "Tradisi Sedekah Bumi di Indonesia: Pengertian dan Makna," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 12, no. 1, 2020, hlm. 23-35.

¹⁵ Agung Mulyono, "Integrasi Budaya dalam Tradisi Lokal: Studi Kasus pada Masyarakat Agraris," *Jurnal Kebudayaan Lokal*, vol. 3, no. 1, 2020, hlm. 55-70.

¹⁶ Ahmad, "Ritual Sedekah Bumi: Antara Tradisi dan Kepercayaan," *Jurnal Budaya dan Agama*, vol. 5, no. 2, 2021, hlm. 50-65

¹⁷ Nurhayati, "Kearifan Lokal dan Stabilitas Sosial: Studi Terhadap Masyarakat Desa," *Jurnal Antropologi Indonesia*, vol. 8, no. 1, 2020, hlm. 85-98.

¹⁸ Supriyanto, "Tradisi Sedekah Bumi di Indonesia: Pengertian dan Makna," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 12, no. 1, 2020, hlm. 23-35.



tradisi seperti sedekah bumi untuk menjaga keseimbangan alam dan memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat modern.

Nilai-Nilai Budaya Lokal

Beberapa nilai budaya lokal yang diusung melalui kegiatan sedekah bumi antara lain:

1. **Saling Menghormati:** Dalam tradisi sedekah bumi, setiap individu diharapkan untuk saling menghormati satu sama lain, terlepas dari latar belakang sosial atau ekonomi. Hal ini tercermin dalam bentuk partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat dalam kegiatan, tanpa memandang status sosial.
2. **Kepedulian Terhadap Lingkungan:** Kearifan lokal juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Dalam konteks sedekah bumi, masyarakat melakukan kegiatan seperti penanaman pohon dan pemeliharaan tanah yang dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk penghormatan terhadap alam.
3. **Sikap Terbuka dan Toleransi:** Kegiatan sedekah bumi sering kali melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk mereka yang berbeda agama atau kepercayaan. Hal ini mendorong sikap terbuka dan toleransi di antara warga, sehingga menciptakan suasana yang harmonis.¹⁹

Kontribusi Kearifan Lokal terhadap Keharmonisan Masyarakat

Kearifan lokal yang terintegrasi dalam tradisi sedekah bumi berkontribusi besar terhadap keharmonisan masyarakat. Beberapa kontribusi tersebut meliputi:

1. **Memperkuat Jaringan Sosial:** Melalui partisipasi dalam kegiatan sedekah bumi, individu-individu dalam masyarakat membangun dan memperkuat jaringan sosial yang saling mendukung. Kegiatan kolektif ini membantu menciptakan rasa saling memiliki dan keterikatan yang kuat di antara anggota komunitas.
2. **Meningkatkan Solidaritas:** Tradisi sedekah bumi menciptakan momen bagi warga untuk berkumpul dan berbagi, yang meningkatkan solidaritas antarindividu. Sikap gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan ini membuat setiap anggota merasa bahwa mereka memiliki peran penting dalam komunitas.
3. **Mendorong Keberlanjutan Budaya:** Dengan melestarikan tradisi sedekah bumi, masyarakat juga menjaga warisan budaya dan nilai-nilai yang menjadi ciri khas mereka. Hal ini berkontribusi pada penguatan identitas lokal dan kebanggaan masyarakat terhadap budaya mereka sendiri.²⁰

Peran kearifan lokal dalam tradisi sedekah bumi sangat signifikan dalam menciptakan keharmonisan masyarakat. Melalui integrasi nilai-nilai budaya yang mendasari kegiatan ini, masyarakat tidak hanya menjalankan ritual keagamaan tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Tradisi ini menjadi jembatan antara nilai-nilai agama dan budaya lokal, yang berkontribusi pada kesatuan dan solidaritas dalam komunitas.

¹⁹ Sukardi, A., "Peran Tradisi dalam Membangun Toleransi di Masyarakat Multikultural," *Jurnal Sosial dan Budaya*, vol. 9, no. 2, 2022, hlm. 75-85.

²⁰ Pranoto, S., "Tradisi Lokal sebagai Identitas Budaya: Studi Kasus di Komunitas Pertanian," *Jurnal Kearifan Lokal*, vol. 1, no. 1, 2023, hlm. 12-25.



NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI LOKAL

Tradisi lokal di Indonesia seringkali mengandung nilai-nilai Islam yang dapat dilihat dalam berbagai praktik sosial dan budaya. Dalam konteks sedekah bumi dan tradisi pager gesek, beberapa nilai Islam yang dapat ditemukan mencakup konsep syukur, gotong royong, silaturahmi, dan ukhuwah. Berbagai teori juga dapat digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai ini dalam konteks sosial dan budaya.

1. Rasa Syukur

Syukur dalam Islam sangat ditekankan sebagai bentuk pengakuan atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Dalam tradisi sedekah bumi, masyarakat menunjukkan rasa syukur mereka melalui ritual persembahan makanan dan doa bersama. Menurut Al-Qur'an, bersyukur kepada Allah akan mendatangkan lebih banyak nikmat (QS. Ibrahim: 7).

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih

Abdul Rahman (2020) menjelaskan bahwa ungkapan syukur tidak hanya bersifat individu, tetapi juga kolektif²¹. Dalam ritual sedekah bumi, masyarakat secara bersama-sama mengungkapkan rasa syukur sebagai satu komunitas, yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

2. Gotong Royong

Gotong royong adalah nilai sosial yang kuat dalam masyarakat Indonesia, yang juga memiliki akar dalam ajaran Islam. Dalam tradisi pager gesek, gotong royong terlihat dari partisipasi aktif seluruh anggota komunitas dalam persiapan dan pelaksanaan ritual. Dhanani dan Prabowo (2021) menunjukkan bahwa gotong royong berperan penting dalam memperkuat jaringan sosial dan kolaborasi antarindividu. Mereka menekankan bahwa kegiatan kolektif seperti sedekah bumi dapat memperkuat solidaritas sosial dan membangun hubungan yang lebih erat di antara warga.²²

3. Silaturahmi

Silaturahmi, atau menjaga hubungan baik antar sesama, adalah nilai penting dalam Islam. Dalam sedekah bumi, ritual pager gesek menjadi momen untuk memperkuat hubungan sosial di antara warga. Yudiono (2022) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun ikatan dan solidaritas komunitas.²³ Dalam konteks sedekah bumi, silaturahmi diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan semua anggota masyarakat, menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati di antara mereka.

4. Ukhuwah

²¹ Abdul Rahman, “Konsep Syukur dalam Budaya Lokal: Kajian terhadap Tradisi Masyarakat Agraris,” *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 1, 2020, hlm. 101-115.

²² Dhanani, M. Dan Prabowo, H., Gotong Royong sebagai Fondasi Komunitas: Studi Kasus dalam Praktik Sosial, *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 56-70.

²³ Yudiono, S., Interaksi Sosial dan Kesejahteraan Komunitas: Studi tentang Tradisi Sosial di Desa, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 11, No. 3, 2022, hlm. 44-60.



Ukhuwah, atau persaudaraan, adalah nilai Islam yang mengajarkan untuk saling mencintai dan peduli satu sama lain. Dalam konteks tradisi sedekah bumi, ukhuwah diwujudkan dalam bentuk solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Hasan (2023) menekankan bahwa kearifan lokal harus dijadikan landasan dalam membangun hubungan antaranggota masyarakat.²⁴ Teori ini menyatakan bahwa praktik budaya, seperti sedekah bumi, adalah sarana untuk memperkuat ukhuwah dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang telah lama ada dalam suatu komunitas, yang berkembang sejalan dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Dalam konteks tradisi sedekah bumi, kearifan lokal memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya serta menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.

HAKIKAT DAN MAKNA TRADISI PAGER GESEK

Di Desa Srikandang, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, tradisi *sedekah bumi* diadakan setiap tiga tahun dua kali, tepatnya pada hari Ahad Kliwon di bulan Dzulhijah. Ritual ini melibatkan seluruh warga desa dan tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang kental. Salah satu kegiatan khas dalam *sedekah bumi* ini adalah *pager gesek*, sebuah ritual yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur, sekaligus memohon perlindungan kepada Tuhan dan memfasilitasi kesuburan tanah serta menghindarkan desa dari bencana²⁵.

Tradisi *pager gesek* adalah puncak dari *sedekah bumi* di Desa Srikandang, yang telah diwariskan turun-temurun oleh masyarakat setempat. Secara harfiah, "pager" berarti pagar, dan "gesek" merujuk pada makanan yang terbuat dari ikan teri (*gesek*) yang dibalut tepung terigu atau dikenal dengan nama *gimbal*. Makanan ini kemudian ditancapkan di sekitar *punden* (tempat keramat) sebagai bentuk simbolis perlindungan dan penghalang dari segala bentuk gangguan, baik fisik maupun spiritual²⁶.

Menurut cerita rakyat setempat, tradisi ini bermula pada masa kuno ketika daerah Dukuh Ngempeng Bale Romo sering dilanda malapetaka dan bencana alam.²⁷ Ungkapan "esok loro sore mati" menggambarkan betapa seringnya penyakit dan bencana datang pada masa itu. Pada saat itulah, Mbah Jakfar Sholeh, seorang tokoh spiritual dan sesepuh desa, memutuskan untuk menginisiasi ritual *sedekah bumi* dengan menggunakan simbol *pager gesek* sebagai bentuk perlindungan dan rasa syukur.

Sejak saat itu, tradisi *pager gesek* menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual masyarakat Desa Srikandang. Setiap rumah diwajibkan membawa minimal 25 *gesek* yang kemudian dikumpulkan di *punden* Bale Romo, ditata mengelilingi sego (nasi) yang

²⁴ Hasan, F., Kearifan Lokal dan Penguatan Ukhuwah dalam Masyarakat: Perspektif Islam, *Jurnal Kearifan Lokal*, Vol.2, No. 1, 2023, hlm. 20-35

²⁵ Ahmad, Ritual Sedekah Bumi: Antara Tradisi dan Kepercayaan, *Jurnal Budaya dan Agama*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm 50-65.

²⁶ Tim Dokumentasi Sedekah Bumi Srikandang, *Tradisi Sedekah Bumi dan Pager Gesek*, Jepara: Desa Srikandang, 2023

²⁷ Kandir, Juru Kunci Punden Baleromo, *Wawancara*, (Srikandang, 6 Juli 2024. Pukul 08.00 WIB)



melambangkan bumi. Nasi yang dikelilingi oleh gesek merupakan simbol bumi yang harus dilindungi oleh pagar²⁸. Ritual ini berfungsi sebagai permohonan kepada Tuhan untuk menjaga desa dari ancaman alamiah dan spiritual.

Tradisi *pager gesek* tidak hanya memiliki makna spiritual yang mendalam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya. Sebagai simbol perlindungan, gesek berfungsi sebagai pagar yang menjaga masyarakat dari gangguan. Filosofi ini mengajarkan warga Desa Srikandang untuk tetap kuat dan tidak goyah dalam menghadapi segala cobaan, sebagaimana pagar menjaga bumi dari bahaya.

Dalam aspek spiritual, tradisi ini bersinergi dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam aspek syukur dan tawakkal. Doa-doa yang dipanjatkan di *punden* menegaskan kepercayaan bahwa keberkahan dan perlindungan datang dari Allah. Selain itu, tradisi ini memperkuat gotong-royong dan silaturahmi antar warga. Kebersamaan dan kerja sama dalam persiapan serta pelaksanaan tradisi mencerminkan harmoni komunal yang kuat di antara masyarakat desa.

Dalam konteks *sedekah bumi*, ritual *pager gesek* biasanya dilakukan pada malam Ahad Kliwon setelah isya' atau pada waktu yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Proses pelaksanaannya melibatkan beberapa tahapan, antara lain:

1. **Persiapan:** Masyarakat berkumpul untuk menata tempat dan ambeng sego serta gesek atau jajanan pasar yang dibawa oleh warga. Ambeng sego, yaitu nasi yang disusun di atas tempat khusus, kemudian ditata di sekitar *punden* bersama dengan gesek. *Pager gesek*, yang dibuat dari makanan berupa gesek (ikan teri yang dilumuri tepung), ditancapkan di atas nasi dan di sekeliling *punden* sebagai simbol perlindungan dan harmoni.
2. **Doa dan Persembahan:** Setelah pagar selesai dipasang, kentong di pukul lalu masyarakat memulai mengadakan doa bersama, memohon berkah dan perlindungan dari Tuhan. Persembahan berupa makanan, buah-buahan, atau hasil bumi disiapkan dan diletakkan di sekitar *punden* sebagai ungkapan syukur.
3. **Ritual Penggiringan:** Selanjutnya, masyarakat mengelilingi pagar sambil mengucapkan doa dan mantra tertentu. Ritual ini bertujuan untuk mengusir energi negatif dan mengundang keberkahan.

Tradisi *pager gesek* menunjukkan pemahaman masyarakat tentang batas antara dunia manusia dan dunia gaib. Pelaksanaan ritual ini menggambarkan interaksi antara manusia dan kekuatan gaib, sebagai upaya menjaga harmoni dan keseimbangan.

Setiap elemen dalam tradisi *pager gesek* memiliki simbolisme yang mendalam. *Sego* (nasi) yang melambangkan bumi menunjukkan harapan atas kesuburan dan keberlimpahan hasil panen. Sedangkan gesek berfungsi sebagai pagar yang melindungi bumi dari ancaman, baik fisik maupun spiritual. Setelah doa dan ritual selesai, nasi yang tersisa digunakan untuk menanam padi, dengan harapan membawa berkah di musim tanam berikutnya. Air dari sumur *punden* sering digunakan sebagai obat penyembuh oleh masyarakat, memperkuat kepercayaan akan khasiat dan manfaat dari tradisi ini.

²⁸ ibid

Selain itu, *pager gesek* juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada *dayang* (penunggu) *punden* Bale Romo. Masyarakat berharap bahwa dengan melaksanakan ritual ini, mereka dapat menjaga hubungan harmonis dengan dunia gaib, yang diyakini menjaga keamanan dan kesejahteraan desa .

Tradisi *pager gesek* dalam *sedekah bumi* di Desa Srikandang bukan hanya sekadar ritual tahunan, tetapi juga simbol kuat dari perlindungan, keselarasan, dan kesejahteraan . Masyarakat meyakini bahwa melalui tradisi ini, mereka dapat menjaga hubungan harmonis dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan. Dengan demikian, *pager gesek* menjadi warisan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan, karena nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya sangat penting bagi kesejahteraan dan harmoni masyarakat Desa Srikandang.

KESIMPULAN

Tradisi sedekah bumi di Desa Srikandang, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, khususnya melalui ritual *pager gesek*, merupakan bentuk ungkapan syukur masyarakat atas hasil pertanian dan berkah dari Tuhan. Tradisi ini bukan hanya berfungsi sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal yang mendalam. Dalam praktiknya, *pager gesek* melambangkan perlindungan spiritual dan batas antara dunia manusia dan alam gaib, yang memperkuat hubungan harmonis antara masyarakat dengan lingkungan sekitar.

Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi ini, seperti syukur, gotong royong, silaturahmi, dan ukhuwah, berkontribusi pada pembentukan komunitas yang solid dan toleran. Kegiatan sedekah bumi juga memperkuat jaringan sosial dan solidaritas antarwarga, menciptakan suasana kebersamaan yang harmonis.

Secara keseluruhan, mempertahankan dan melestarikan tradisi sedekah bumi serta *pager gesek* menjadi penting untuk menjaga identitas budaya dan nilai-nilai yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Srikandang, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, serta untuk mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2021. "Ritual Sedekah Bumi: Antara Tradisi dan Kepercayaan." *Jurnal Budaya dan Agama*, Vol. 5 No. 2: 50-65.
- Badruzaman, Dudi dan Qomar Abdurrahman. 2023. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Sedekah Bumi."
- Diab, Ashadi L., et al. 2022. "Accommodation of Local Wisdom in Conflict Resolution of Indonesia's Urban Society." *Cogent Social Sciences*.
- Dwitaningsih, Octama. 2023. "Eksistensi Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Pati." *Memetika: Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 5 No. 1: 15-20.
- Fauzi, Anis. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter." *Lentera Pendidikan*, Vol. 19 No. 2: 146-162.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.



- Hasan, F. 2023. "Kearifan Lokal dan Penguatan Ukhuwah dalam Masyarakat: Perspektif Islam." *Jurnal Kearifan Lokal*, Vol. 2 No. 1: 20-35.
- Hidayat, M. 2018. "Konsep Tawazun dalam Islam dan Relevansinya terhadap Pelestarian Alam." Surabaya: Al-Falah Press.
- Mulyono, Agung. 2020. "Integrasi Budaya dalam Tradisi Lokal: Studi Kasus pada Masyarakat Agraris." *Jurnal Kebudayaan Lokal*, Vol. 3 No. 1: 55-70.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati. 2020. "Kearifan Lokal dan Stabilitas Sosial: Studi Terhadap Masyarakat Desa." *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 8 No. 1: 85-98.
- Pranoto, S. 2023. "Tradisi Lokal sebagai Identitas Budaya: Studi Kasus di Komunitas Pertanian." *Jurnal Kearifan Lokal*, Vol. 1 No. 1: 12-25.
- Rahman, Abdul. 2020. "Konsep Syukur dalam Budaya Lokal: Kajian terhadap Tradisi Masyarakat Agraris." *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9 No. 1: 101-115.
- Sukardi, A. 2022. "Peran Tradisi dalam Membangun Toleransi di Masyarakat Multikultural." *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 9 No. 2: 75-85.
- Supriyanto. 2020. "Tradisi Sedekah Bumi di Indonesia: Pengertian dan Makna." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 12 No. 1: 23-35.
- Turmudi, Endang. 2021. "Kearifan Lokal dan Kelestarian Lingkungan: Membangun Harmoni Antara Manusia dan Alam." *Jurnal Ekologi Indonesia*, Vol. 4 No. 1: 30-45.
- Wahyuni, D. 2021. "Tradisi Pager Gesek dan Upacara Sedekah Bumi di Desa Srikandang: Sebuah Kajian Etnografi." Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yudiono, S. 2022. "Interaksi Sosial dan Kesejahteraan Komunitas: Studi tentang Tradisi Sosial di Desa." *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 11 No. 3: 44-60.
- Zulkarnain, M. 2020. "Kearifan Lokal dalam Perspektif Ekologi: Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi." Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.

